

## **Analisis Peran Guru dalam Pencegahan Bullying terhadap Siswa di Kelas VI UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan**

**Dini Sirria Toyyibah Choir<sup>1\*</sup> & Yunita Hariyani<sup>1</sup>**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Bangkalan, Jl. Soekarno Hatta No.52 Bangkalan Jawa Timur, 69116, Indonesia

\*Corresponding Author: [dinisirria07@gmail.com](mailto:dinisirria07@gmail.com)

### **Article History**

Received : June 16<sup>th</sup>, 2024

Revised : July 08<sup>th</sup>, 2024

Accepted : August 16<sup>th</sup>, 2024

**Abstract:** Seorang guru memiliki peran aktif dalam pentransferan ilmu dan pengetahuan bagi siswanya agar dijadikan bekal yang sangat penting bagi dirinya kelak. Sehingga mereka mampu mengembangkan dan mem-berdayakan manusia untuk dicetak menjadi seseorang yang berkarakter dimasa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru kelas dalam menangani perilaku bullying pada siswa kelas VI UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian peran guru dalam menangani pencegahan bullying yaitu: (1) pentingnya kepedulian terhadap hal sekitar, (2) Membangun pedoman yang tegas mengenai bullying, (3) Membangun suasana yang aman dan nyaman, (4) Menelusuri akar permasalahan yang ditimbulkan siswa. Kesimpulan pada penelitian ini didapatkan bahwa peran penting seorang guru dalam pencegahan bullying di kelas VI UPTD SDN pejagan 1 Bangkalan diantaranya yaitu kepedulian guru pada hal sekitar, membangun pedoman yang tegas mengenai bullying, menciptakan suasana yang aman dan nyaman, dan menelusuri akar permasalahan yang ditimbulkan siswa.

**Keywords:** Bullying, Pencegahan, Peran Guru

## **PENDAHULUAN**

Suatu fenomena yang dan menarik perhatian dunia khususnya dunia pendidikan saat ini adalah tindakan kekerasan yang terjadi di sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan factor penentu bagi perkembangan kepribadian peserta didik, baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku Berbagai macam permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah, salah satu masalah yang sangat penting untuk dilakukan pencegahan adalah oleh sebab itu, Pendidikan saat ini perlu mendapatkan perhatian khusus baik dari pihak pemerintah ataupun pihak yang terlibat di dalam institusi pendidikan. pendidikan merupakan tonggak kemajuan suatu bangsa tanpa pendidikan akan sulit suatu bangsa untuk menjadi maju dan bersaing dengan negara lain. Di indonesia pendidikan tidak hanya mencakup pendidikan formal namun juga pendidikan non formal. Pendidikan formal diselenggarakan secara sistematis, terstruktur, jelas dan terdapat jenjangnya seperti pendidikan dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan pendidikan tinggi sedangkan pendidikan non formal adalah di luar pendidikan seperti di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Menurut UU Nomor tahun 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan harus dilaksanakan dengan demokratis dan berkeadilan, tidak boleh adanya diskriminasi dalam bentuk apapun. Dalam mencapai tujuan pendidikan diharapkan akan selalu mendapat permasalahan yang menerpa. Salah satunya adalah permasalahan yang dialami peserta didik itu sendiri, dimana dalam perkembangannya terdapat permasalahan yang menghalangi yaitu tindakan bullying yang sangat merugikan bagi peserta didik itu sendiri.

Guru memiliki peran dalam pencegahan dan penanganan perilaku bullying, guru merupakan bagian dari kegiatan siswa disekolah bukan hanya menjadi seorang pendidik tetapi juga mengamati perilaku keseharian mereka disekolah (Firmansyah, 2022). Hubungan antara guru dengan siswa adalah suatu proses hubungan timbal balik (feed-back) yang sifatnya komunikatif antara guru dengan siswa telah berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan, dan bersifat edukatif, dilakukan dengan sengaja, direncanakan serta memiliki tujuan tertentu. Dari pengamatan penulis, pelaku dan korban rata-rata dari kalangan anak-anak. Salah satu sumber permasalahan yang kebanyakan di temui peserta didik yaitu adanya tradisi Verbal bullying

(mengolok-olok/ meledek ) nama orang tua yang dilakukan siswa senior kepada siswa junior ataupun dapat dilakukan oleh teman sejawatnya. Peristiwa tindakan bullying yang terjadi di SDN Pejagan 1 bukan hanya terjadi sata pembelajaran berlangsung maupun ketika jam istirahat berlangsung peserta didik saling mengejek. Tampaknya kedengaran sepele, tapi hanya menyebut nama orang tua bisa berujung baku hantam. Permasalahan bullying di institusi pendidikan Indonesia bukanlah sebuah kasus yang baru saja terjadi salah satunya di Jenjang Sekolah Guru memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa melalui contoh, pembelajaran aktif, dan evaluasi terhadap perilaku siswa. Pendidikan karakter juga dapat diterapkan di luar lingkungan sekolah, seperti di lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan online.

Menurut (Yenes, 2016) sebagai pelaku agresif, bullying tidak bisa didiamkan dan diabaikan begitu saja. Perlu adanya upaya dari berbagai pihak untuk mengatasi bullying yang terjadi di sekolah, salah satunya guru/konselor. Sebagaimana sebagai seorang pendidik, bukan hanya sebagai pengajar di dalam kelas namun sebagai seorang konselor yang harus sensitif dalam mengobservasi dan menginvestigasi perilaku dan tingkah laku peserta didik sehingga bukan hanya memberikan edukasi kepada siswa tentang pentingnya menghormati dan mendukung satu sama lain, serta memastikan keamanan dan kenyamanan di lingkungan sekolah, melainkan juga harus merespon secara konstruktif ketika emosi peserta didik mulai mengganggu kegiatan proses belajar mengajar. Maka dari itu, peran guru sangatlah penting di dalam pendidikan itu sendiri.

Menurut yanes (Ismail, 2019) sebagai pelaku agresif, bullying tidak bisa didiamkan dan diabaikan begitu saja. Perlu adanya upayya dari berbagai pihak untuk mengatasi bullying yang terjadi di sekolah, salah satunya guru/konselor. Dengan mengangkat masalah bully, kita dapat membangun kesadaran dan mempromosikan nilai nilai seperti empati, penghormatan, dan toleransi. Kita dapat mengubah perilaku yang negative serta memperkenalkan solusi dan cara-cara untuk mencegah Tindakan bullying. Selain itu, dengan membahas masalah bully, kita dapat mempromosikan pentingnya Pendidikan yang inklusif yang mengajarkan kepada anak tentang pentingnya menghormati perbedaan dan menerima orang lain apa adanya.

Tindakan bully di sekolah adalah perilaku yang merugikan atau mengganggu secara fisik, verbal atau emosional terhadap satu atau lebih siswa. Tindakan bully pada anak SD sangatlah perlu diperhatikan karena dapat berdampak negative bagi pihak korban. Dalam Tindakan bullying ini korban sering merasa takut, malu, cemas dan tentunya pasti akan tertekan. Hal ini juga dapat mempengaruhi Kesehatan terutama Kesehatan mental dan emosional mereka, serta berpengaruh terhadap kinerja akademik di sekolah. Pentingnya bagi guru, orangtua, dan sekolah melakukan pencegahan dan menangani Tindakan bullying dengan serius. Mereka perlu memberikan pemahaman bahkan edukasi tentang bahaya nya tindakan bullying ini. Sebagai seorang pendidik pentingnya memberikan edukasi kepada siswa tentang pentingnya menghormati, menghargai dan mendukung satu sama lain, serta memastikan keamanan dan kenyamanan di lingkungan sekolah. Selain itu, tindakan bullying harus dilaporkan kepada pihak-pihak yang berada di lingkup sekolah agar segera dapat diambil tindakan secara sigap yang sesuai dan memberikan perlindungan kepada korban.

Sebanyak lebih dari 16.000 anak diseluruh dunia meninggalkan sekolah karena kasus tindakan bullying. Sebanyak 83% dari mereka mengatakan bahwa tindakan bullying sangat memiliki dampak negatif yang begitu besar terutama terhadap kepercayaan diri seorang anak. Sejumlah 30 % diantaranya adalah remaja muda yang tidak tanggung-tanggung menyakiti dirinya sendiri tdak lain akibat dari tindakan bullying dan lebih kritisnya lagi 10% dari mereka memilih keputusan yang gelap yaitu mereke memilih mengakhiri hidupnya sendiri. Sebanyak lebih dari 16.000 anak di seluruh dunia meninggalkan sekolah disebabkan oleh kasus tindakan bullying yang dilakukan di sekolah. Sebanyak 83% dari mereka menyampaikan bahwa tindakan bullying memberikan efek negatif bagi kepercayaan setiap individu. Sejumlah 30% diantaranya adalah anak remaja yang tidak tanggung menyakiti diri sendiri sebagai akibat dari kasus tindakan bullying dan yang lebih menakutkan 10% dari korban tindakan bullying memilih mengakhiri hidup mereka sendiri (Amanda, 2022).

Berdasarkan World Health Organization atau WHO melakukan penelitian dan didapatkan adanya korban bullying berdasarkan rentang usia dari 13 tahun sampai 17 tahun di wilayah Asia Tenggara dan Asia Selatan di negara seperti Bhutan, Indonesia, Maldives, Myanmar,

Thailand, Nepal, Timor Leste, Sri Lanka, Bangladesh, dan India. Hasilnya terdapat dampak dari korban bullying yang berakibat pada kesehatan mental korban, yaitu sebesar 33,02% angka untuk kecemasan, sebesar 30,09 % angka untuk percobaan bunuh diri, dan sebesar 32,96% keinginan untuk menyendiri angka untuk sepanjang tahun 2014 sampai tahun 2016. Sampai pada tahun 2018 Komisi Perlindungan Anak Indonesia menemukan sebanyak 75 kasus tindakan bullying pada siswa yang terjadi di lingkungan sekolah. Hingga dalam catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (2020) pengaduan kasus bullying di Indonesia menginjak pada angka 2.473 laporan serta trennya terus meningkat 3 Menurut estimasi, jumlah Penduduk di Indonesia yang berusia 0 – 18 Tahun sebanyak 88.312.971 jiwa atau 33% dari total penduduk di Indonesia (Sukmawati et al., 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan melalui pengamatan dan wawancara kepada beberapa wali kelas VI C, menyatakan bahwa peserta didik yang melakukan tindakan bullying seperti sering mengejek, mengolok-olok dan meledek nama orang tua peserta didik lainnya seperti nama *sebutan* “to” *yanto*”. Sehingga peserta didik yang mengalami ejekan nama orang tua merasa tidak terima dan tersinggung atas ucapan temannya sehingga membalas dengan perlakuan yang sama sehingga dapat mencuat perselisihan antar teman, wali kelas melakukan beberapa tindakan untuk menghentikan perilaku tindakan bullying tersebut meluas dan semakin serius.

Verbal bullying adalah tindakan menyimpang dengan menggunakan bahasa dan kata yang kasar seperti mengejek, menghina, mengolok-olok, menjuluki yang tidak disenangi oleh seseorang sehingga sangat mengganggu kenyamanan hidup seseorang yang terkait beberapa cara yang dapat dilakukan oleh wali kelas adalah dengan memberikan edukasi, menasehati dan menyelenggarakan bimbingan secara klasikal kepada para peserta didik (Najah et al., 2022). Dimana wali kelas tidak hanya berpusat kepada pelaku tindakan bullying tetapi juga kepada seluruh peserta didik kelas VI. Wali kelas memberikan semangat dan keteguhan hati agar tidak berkecil hati dan bermuram durja. Wali kelas akan menegur dan memperingati secara individu peserta didik yang dirasa sudah melewati batas dan membincangkan dengan

orang tua peserta didik. Pelaku bullying tersebut seharusnya diberi penanganan yang tepat guna untuk mencegah dan membenahi perilaku tindakan bullying yang masih ada di SDN Pejagan 1 Bangkalan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan permasalahan bullying yang ada di SDN Pejagan 1 Bangkalan penting menjadi sebuah topik pembasan bagi peneliti dalam mengatasi tindakan bullying. topik tindakan bullying penting untuk disampaikan kepada tokoh masyarakat terutama orang tua serta lingkungan sekolah agar dapat mengambil tindakan yang tegas dalam penanganan bullying. dalam sebuah peristiwa bullying sama-sama perlu mendapatkan perhatian khusus. untuk itu peneliti menentukan judul penelitian “Analisis Peran Guru Dalam Pencegahan Bullying Terhadap Siswa Di Kelas VI UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan”.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian yang dilakukan adalah berkaitan dengan peristiwa peristiwa yang sedang berlangsung dan berkenaan dengan kondisi masa sekarang (Rahmawati & Illa, 2020). Penelitian ini mendeskripsikan peran guru dalam mencegah perilaku bullying di UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan. Data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2013) sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan data skunder merupakan “sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya orang lain atau lewat dokumen.

Data primer adalah sumber data wawancara langsung kepada informan sumber data primer dalam penelitian adalah wawancara langsung kepada wali kelas VI Data Sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara melalui dokumentasi, arsip sekolah, data siswa dan data guru sebagai Informan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah seorang guru yang merupakan wali kelas dari VI. Pada penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik

pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai data sesuai dengan tujuan penelitian. Sesuai dengan karakteristik data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Instrumen yang digunakan untuk melakukan wawancara dan observasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah dua orang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2013).

2. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai biologis dan psikologis (Sugiono 2014: 203).

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2013) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini melalui redaksi data, data display dan kesimpulan. Teknik keabsahan data adalah melalui Triangulasi sumber, triangulasi teknik Pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

### Teknik Analisis Data

Menurut (Sugiyono, 2013) Teknik analisis data menurut sugiyono teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal.

1. *Data reduction (reduksi data)*

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiyono, 2013).

2. *Data Display (penyajian data)*

Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. (Sugiyono, 2013)

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dibawah ini akan disajikan hasil dan pembahasan tentang Analisis peran guru dalam Pencegahan bullying terhadap siswa di kelas VI UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumen selanjutnya akan dilakukan analisis terhadap hasil penelitian. Dalam menganalisis hasil penelitian. Peneliti akan menginterpretasikan hasil penelitian tentang “Analisis peran guru dalam Pencegahan bullying terhadap siswa di kelas VI UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan terdapat beberapa peran penting seorang guru dalam pencegahan bullying di kelas VI UPTD SDN pejagan 1 Bangkalan:

1. Kepedulian guru pada hal sekitar

Kepedulian adalah sebuah nilai dan sikap yang kita tunjukkan dalam menanggapi peristiwa atau keadaan di sekitar kita. Kepedulianpun juga menggambarkan keberpihakan atau keterlibatan diri kita terhadap suatu permasalahan. Seperti yang disampaikan (Amanda, 2022) dalam bukunya yang berjudul “stop bullying A-Z problem bullying dan solusinya” bahwa kepedulian merupakan sesuatu yang harus ada pada guru karena kepedulian adalah bentuk sikap yang manusiawi dan harus dilakukan secara

terbuka. Guru yang peduli terhadap lingkungan fisik sekolah secara langsung mempengaruhi kenyamanan dan keamanan siswa dalam belajar. Menurut penelitian oleh Darmawan (2020), lingkungan fisik yang bersih, tertata, dan aman berperan penting dalam meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar siswa. Guru yang aktif memperhatikan kebersihan kelas, pengaturan ruangan, dan kondisi fasilitas sekolah menunjukkan tanggung jawab yang tinggi terhadap kenyamanan siswa. Selain itu, kepedulian guru terhadap kesejahteraan emosional siswa sangat penting dalam membangun hubungan yang positif dan mendukung proses pembelajaran. Penelitian oleh Hasanah (2021) menunjukkan bahwa guru yang menunjukkan empati dan perhatian terhadap permasalahan pribadi siswa dapat menciptakan suasana kelas yang lebih harmonis dan mengurangi tingkat stres siswa. Hal ini berdampak positif pada motivasi dan hasil belajar siswa, karena mereka merasa didukung dan dihargai oleh gurunya.

## 2. Membangun pedoman yang tegas mengenai bullying

Pedoman merupakan ketentuan dasar yang dapat memberikan suatu arahan atau pembinaan yang harus dilakukan. Dengan adanya pedoman dapat memberikan informasi kepada siswa tentang cara melawan kekerasan pada bullying. Menurut (Novan Ardy Wiyani, 2012) dalam bukunya yang berjudul “save our children from school bullying” menyampaikan pedoman yang dilakukan di sekolah adalah kesepakatan yang harus ditaati karena dibuat untuk mengatur semua kegiatan aktivitas di sekolah, mulai dari kebiasaan serta cara bersikap dan bertindak. Kemungkinan besar pedoman apapun yang dibuat oleh sekolah secara tidak langsung mempengaruhi budaya sekolah. Menurut Olweus (1993), bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau lebih individu terhadap korban yang lebih lemah, baik secara fisik maupun emosional. Dengan menetapkan definisi yang jelas, sekolah dapat memastikan bahwa semua anggota komunitas sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua, memiliki pemahaman yang sama tentang apa yang dimaksud dengan bullying, sehingga tidak ada kebingungan atau ambiguitas dalam menegakkan aturan. Selain itu, prosedur pelaporan yang efektif harus menjadi bagian integral dari pedoman anti-bullying. Penelitian oleh Smith dan Shu (2000) menunjukkan bahwa

siswa yang merasa aman untuk melaporkan insiden bullying cenderung lebih terlindungi dari dampak jangka panjang bullying. Pedoman yang efektif harus menyediakan saluran pelaporan yang aman dan rahasia, serta memastikan bahwa setiap laporan ditindaklanjuti dengan serius dan segera. Ini termasuk melibatkan konselor sekolah, orang tua, dan pihak berwenang jika diperlukan.

## 3. Menciptakan suasana yang aman dan nyaman

Suasana yang aman dan nyaman merupakan kegiatan proses belajar dan mengajar yang mampu memberikan jaminan kenyamanan dan keamanan pada setiap elemen sekolah karena didalamnya terdapat kasih sayang, perhatian kepercayaan dan perlindungan. Seperti halnya yang disampaikan oleh (Novan Ardy Wiyani, 2012) dalam bukunya yang berjudul “save our children from school bullying” bahwa situasi sekolah yang nyaman adalah situasi sekolah yang damai penuh dengan kenyamanan baik secara fisik maupun psikologis. Menurut penelitian oleh Smith dan Sharp (1994), sekolah yang berhasil menciptakan lingkungan yang bebas dari bullying cenderung memiliki siswa yang lebih termotivasi dan memiliki hasil belajar yang lebih baik. Dengan demikian, kebijakan anti-bullying yang tegas dan sistem pelaporan yang efektif menjadi elemen penting dalam menciptakan suasana aman di sekolah. Selain keamanan, kenyamanan lingkungan belajar juga memainkan peran penting. Menurut Fraser (1998), lingkungan kelas yang nyaman, dengan tata letak yang baik dan pencahayaan yang memadai, dapat meningkatkan suasana hati siswa dan guru, sehingga mendorong interaksi positif dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Kenyamanan ini juga mencakup hubungan sosial yang baik antar siswa dan antara siswa dengan guru, di mana komunikasi terbuka dan rasa saling menghargai sangat ditekankan.

## 4. Menelusuri akar permasalahan yang ditimbulkan siswa

Mencari tahu akar dari permasalahan yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah membuka dan pikiran kita sebagai seorang guru. Terimalah bahwa permasalahan tersebut memang benar terjadi. Selain itu sebagai seorang guru juga perlu menerima bahwa sesuatu yang terjadi tidak boleh diwajarkan. Sebagai guru perlu menelaah lebih lanjut masalah tersebut perlu ditengahi atau tidak. Menurut (Kurnia, 2016) peran guru dalam mengatasi bullying sangatlah penting dan berarti dalam mengurangi masalah siswa disekolah

untuk menciptakan iklim yang kondusif dalam kegiatan proses belajar dan mengajar. Menurut Kauffman (2005), perilaku yang bermasalah pada siswa dapat berasal dari berbagai faktor, termasuk masalah keluarga, tekanan akademis, atau kesulitan dalam hubungan sosial. Dengan menggali lebih dalam dan memahami konteks kehidupan siswa, guru dapat mengidentifikasi penyebab utama dari perilaku tersebut dan merancang strategi yang lebih sesuai untuk membantu siswa. Misalnya, seorang siswa yang sering terlibat dalam konflik mungkin sebenarnya sedang mengalami masalah di rumah atau merasa tertekan oleh tuntutan akademis. Penelitian oleh Mash dan Wolfe (2010) menunjukkan bahwa intervensi yang mempertimbangkan latar belakang psikososial siswa lebih efektif dalam mengurangi perilaku bermasalah dibandingkan dengan pendekatan yang hanya fokus pada disiplin.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran seorang guru sangat penting dalam mencegah bullying di sekolah. Seperti seorang guru harus memiliki kepedulian terhadap hal sekitarnya, bullying dapat menjadi cerminan kebiasaan siswa oleh karena itu, sebelum kebiasaan berakar di dalam diri siswa sangat penting membangun pedoman yang tegas sejak dini. Sehingga pencegahan bullying yang dilakukan di sekolah mampu dilaksanakan dengan menyediakan akses pengaduan atau pun forum dialog antar kelas. Jadi penyebab terjadinya bullying adalah 1. Kurangnya kepedulian terhadap hal sekitar, 2. kurangnya membangun pedoman yang tegas mengenai bullying 3. Belum mampu menciptakan suasana yang nyaman saat berada di kelas 4. Kurangnya menelusuri akar permasalahan terhadap bullying.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada bapak kepala sekolah dan ibu Awaliyah Kurniati S,Pd. Sebagai wali kelas VI UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian di UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan.

## REFERENSI

Amanda, G. (2022). *A-Z Problem Bullying Dan Solusinya Stop Bullying* (Dyas, Ed.). Cemerlang Publishing.

- Darmawan, A. (2020). *Pengaruh Lingkungan Fisik Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa*. *Jurnal Pendidikan*, 15(2), 123-135.
- Firmansyah, F. A. (2022). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Fraser, B. J. (1998). *Classroom Environment Instruments: Development, Validity and Applications*. *Learning Environments Research*, 1(1), 7-33.
- Hasanah, R. (2021). *Peran Empati Guru dalam Meningkatkan Kesejahteraan Emosional Siswa*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 45-58.
- Ismail, T. (2019). Pentingnya Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, 1(1), 283–289.
- Kauffman, J. M. (2005). *Characteristics of Emotional and Behavioral Disorders of Children and Youth* (8th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Kurnia, I. (2016). *BULLYING* (abd kholiq desain, Ed.).
- Mash, E. J., & Wolfe, D. A. (2010). *Abnormal Child Psychology* (4th ed.). Belmont, CA: Wadsworth Cengage Learning.
- Najah, N., Sumarwiyah, S., & Kuryanto, M. S. (2022). Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1184–1191. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3060>
- Novan Ardy Wiyani. (2012). *Save Our Children From School Bullying* (Rina Tyas Sari, Ed.; 1st ed.).
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Cambridge, MA: Blackwell Publishing.
- Rahmawati, I. S., & Illa, A. (2020). Pencegahan bullying dalam pendidikan karakter melalui peran guru di sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 633–640.
- Smith, P. K., & Sharp, S. (1994). *School Bullying: Insights and Perspectives*. London: Routledge.
- Smith, P. K., & Shu, S. (2000). *What Good Schools Can Do About Bullying: Findings from a Survey in English Schools After a Decade of Research and Action*. *Childhood*, 7(2), 193-212.

- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Sukmawati, I., Fenyara, A. H., Fadhillah, A. F., & Herbawani, C. K. (2021). Dampak Bullying Pada Anak Dan Remaja Terhadap Kesehatan Mental. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat 2021*, 2(1), 126–144.
- Yenes, I. (2016). Perilaku Bullying dan Peranan Guru BK/Konselor dalam Pengentasannya (Studi Deskriptif terhadap Siswa SMP Negeri 3 Lubuk Basung). *Konselor*, 5(2), 116.  
<https://doi.org/10.24036/02016526549-0-00>